

**Implementasi Hadis-Hadis Tentang Tanggung Jawab Kepemimpinan:
Studi *Ma'anil Hadis***

Muhammad Hamdi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
muhammadhamdi017@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of leadership in Islam through a qualitative analysis of the hadiths of Bukhari and Muslim. It explores the deeper meaning of leadership as a trust that carries moral and spiritual responsibility. It does so using a desk research methodology. Key findings demonstrate that everyone is responsible for leadership, what happens with misguided leadership, and what happens with unjust leadership. The ma'anil hadith method facilitates a deeper understanding of key terms, enriches the interpretation of hadith, and demonstrates its relevance to the modern world. The study finds that the hadiths outline the principles of accountability, transparency, and justice, which remain crucial for ethical and responsible leadership today.

Keywords: Leadership, Responsibility, Hadith

ABSTRAK

Studi ini melihat konsep kepemimpinan dalam Islam melalui analisis kualitatif dari hadis Bukhari dan Muslim. Penelitian ini menyelidiki makna mendalam kepemimpinan sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Ini melakukannya dengan menggunakan metodologi penelitian pustaka. Hasil penting menunjukkan bahwa semua orang bertanggung jawab atas kepemimpinan, apa yang terjadi dengan kepemimpinan yang salah, dan apa yang terjadi dengan kepemimpinan yang tidak adil. Metode *ma'anil hadis* memudahkan pemahaman yang lebih mendalam tentang istilah-istilah penting, memperkaya interpretasi hadis, dan menunjukkan relevansinya dengan dunia modern. Studi ini menemukan bahwa hadis-hadis yang dianalisis menguraikan prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, dan keadilan, yang masih sangat penting untuk kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab di masa kini.

Kata kunci: Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Hadis

PENDAHULUAN

Salah satu topik yang menarik untuk dipelajari dalam kehidupan manusia adalah konsep kepemimpinan. Pemimpin dalam setiap kelompok sosial memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi dan mengarahkan upaya kolektif. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengelola aset dan menyelaraskan masyarakat menuju tujuan bersama (Irma et al., 2024). Sebagai ajaran yang komprehensif (*kaffah*), Islam memberikan pandangan yang mendalam tentang kepemimpinan. Al-Qur'an dan Hadis memberikan arahan yang jelas bagi mereka yang

ingin menjadi pemimpin holistik yang efektif yang akan membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat (Wibowo, 2023).

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, setelah Al-Qur'an, dan sangat penting untuk memahami konsep kepemimpinan Islam. Hadis tidak hanya menjelaskan bagaimana kepemimpinan yang baik dan adil, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dasar yang harus diikuti oleh setiap pemimpin (Humairah, 2024). Hadis membantu kita memahami bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah pekerjaan mulia yang harus dilakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Hadis Nabi menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah amanah yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya, bukan sekadar menjalankan tugas.

Krisis kepemimpinan sering terjadi di dunia modern, yang ditandai dengan ketidakjujuran, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakmampuan para pemimpin untuk memenuhi kewajiban mereka kepada rakyat. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara praktik kepemimpinan yang benar dan prinsip kepemimpinan Islam (Kencana, Wati, & Syahid, 2025). Oleh karena itu, upaya yang serius diperlukan untuk mengevaluasi dan mengamalkan kembali prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

Metode *ma'anil hadis* menjadi sangat penting untuk memperdalam nilai-nilai tersebut. Metode ini tidak hanya berfokus pada teks hadis yang harfiah, tetapi juga berusaha memahami maknanya yang lebih dalam melalui analisis linguistik, kontekstual, dan moral (Nashih, Fazri, Aylia, & Sholihat, 2024). Oleh karena itu, hadis dapat dipahami secara keseluruhan dengan melihatnya dari perspektif zaman Nabi sekaligus mengetahui bagaimana memanfaatkannya untuk mengatasi tantangan saat ini.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji teks dan menemukan makna dalam redaksi hadis, jadi metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis pustaka. Sumber data primer berasal dari hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sumber data sekunder berasal dari karya ulama klasik dan kontemporer, kitab syarah hadis, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini menggambarkan teks hadis secara keseluruhan dan kemudian menganalisis maknanya dari segi konteks dan bahasa (Moleong, 2017). Pendekatan *ma'anil hadis* digunakan untuk memahami hadis. Pendekatan ini dipilih karena sangat penting untuk memahami konteks, struktur bahasa, dan redaksi teks hadis (Nashih et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan dalam Islam

"*Khalifat*", atau "*khalafa*", adalah etimologi dari kata Arab "pemimpin", yang berarti "menggantikan" atau "meninggalkan". Menurut Ibnu 'Arabi, kekhilafahan

adalah representasi murni antara dua pihak, bukan satu pihak yang mewakili pihak lain. Menurut Ibnu 'Arabi, Tuhan adalah khalifah pertama, dan manusia dan Nabi adalah khalifah kedua (Ghozali & Acim, 2018). Dalam kekhalifahan, seorang pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kekuatan luar biasa untuk mempengaruhi dan memobilisasi anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan, visi, dan misi.

Tujuan kepemimpinan Islam adalah untuk membangun masyarakat yang adil, makmur, dan mulia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Kepemimpinan ini berbasis iman, ketakwaan, dan komitmen kuat terhadap hukum Islam. Para pemimpin Muslim berfungsi sebagai teladan dan pemandu bagi para pengikutnya yang berusaha mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Posisi kepemimpinan ini disebut "*Imamah*". Tujuan utama kepemimpinan Islam adalah memimpin masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Mereka diharapkan dapat membimbing orang-orang yang dipimpinya ke jalan Allah dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada mereka (Akbar, 2018).

Al-Mawardi, salah satu ulama terkemuka hukum Islam, mengatakan bahwa tujuan dari keberadaan imam adalah untuk menyampaikan pesan kenabian tentang menjaga kemurnian agama dan mengatur kehidupan duniawi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Imam memiliki tanggung jawab untuk memimpin masyarakat di bidang lain, seperti politik, ekonomi, dan sosial, selain bidang keagamaan (Diana & Rohman, 2021). Meskipun demikian, Al-Ghazali menyatakan bahwa keberadaan seorang pemimpin (imam) adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat. Tatanan agama dan sosial akan mudah runtuh jika tidak ada pemerintah yang kuat. Ia menekankan bahwa agama dan kekuasaan saling terkait, layaknya dua saudara: agama menciptakan nilai-nilai, dan kekuasaan bertanggung jawab untuk menjaganya (Arifin, 2020).

Salah satu prinsip utama kepemimpinan Islam adalah bahwa setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ini berlaku tidak hanya untuk pemimpin negara tetapi juga untuk pemimpin keluarga, lembaga, dan kelompok sosial lainnya. Melalui banyak hadis, Nabi Muhammad SAW telah menekankan pentingnya kepemimpinan dan mengatakan bahwa kelalaian dalam memimpin dapat memiliki akibat yang fatal baik di dunia maupun akhirat. Setiap orang memiliki peran sebagai pemimpin, baik secara formal maupun non-formal, dan ruang lingkup besar atau kecil. Meskipun istilah seperti *khalifah*, *imam*, dan *ulil amri* mengacu pada tugas yang berbeda, tujuan mereka sama: menjaga keadilan dan keamanan bagi semua orang. Mereka diharapkan dapat mengabdikan kepada masyarakat, membangun persatuan, dan menghentikan perpecahan sesuai dengan keyakinan agama mereka (Irfiaeh, Kasim, & Ramdhan, 2024).

Pendekatan *Ma'anil Hadis* Terhadap Hadis-Hadis Kepemimpinan

Pendekatan *ma'anil hadis* berpusat pada pemahaman mendalam makna hadis melalui analisis bukan hanya terjemahan tetapi juga struktur linguistik, konteks historis, dan konteks sosialnya. Metode ini sangat penting untuk studi kepemimpinan

karena kepemimpinan dalam Islam merupakan tanggung jawab moral dan spiritual dan bukan sekadar posisi administratif.

Abdul Mustaqim mengatakan dalam bukunya "Ilmu *Ma'ani Hadis*: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi" bahwa ilmu ini muncul sebagai tanggapan atas kesulitan memahami hadis, terutama di kalangan non-Arab, karena banyak istilahnya bersifat metaforis atau simbolis dan tidak lagi digunakan dalam bahasa sehari-hari. Studi ini menggabungkan elemen-elemen bahasa, alasan kemunculannya, keadaan periwayatannya, dan hubungannya dengan zaman, sehingga makna hadis dapat dipahami dengan benar sambil tetap relevan dengan zaman saat ini (Mustaqim, 2016). Hal ini penting ketika mempelajari hadis-hadis kepemimpinan, yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, hadis tidak dipahami secara statis, melainkan dinamis dan fungsional.

Dalam studi ini, pendekatan *ma'ani hadis* akan digunakan untuk menganalisis hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang membahas tanggung jawab kepemimpinan. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna mendalam dari hadis-hadis Nabi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kepemimpinan kontemporer.

Analisis *Ma'ani Hadis* dan Implementasinya dalam Kehidupan Kontemporer

1. Hadis Tanggung Jawab Setiap Pemimpin

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (Al-Bukhari, no. 893)

Dalam bahasa Arab, kata "*ra'in*" berarti penggembala atau penjaga yang bertanggung jawab menjaga dan melindungi kelompok ternak. Istilah "*ra'in*" memiliki makna yang lebih luas dalam perspektif *ma'ani hadis*, dan mencakup elemen tuntutan kepercayaan dan perlindungan terhadap suatu kelompok atau tugas yang harus dilakukan seseorang. Akibatnya, amanah adalah komitmen moral dan tanggung jawab kepada Allah SWT yang lebih besar daripada tugas administrasi, seperti yang ditunjukkan oleh penafsiran kata-kata dalam hadis tersebut (Kartika et al., 2024).

Konsep kepemimpinan dalam hadis tidak terbatas pada jabatan resmi di pemerintahan atau lembaga. Sebaliknya, Nabi Muhammad SAW memperluas lingkup kepemimpinan hingga mencakup setiap orang yang bertanggung jawab terhadap orang lain, seperti kepala keluarga terhadap anggota keluarganya, guru terhadap murid-muridnya, atau pemimpin masyarakat terhadap rakyatnya. Menurut pesan universal ini, setiap orang tunduk pada kepemimpinan dengan tingkat kepercayaan yang sepadan dengan luasnya kekuasaan mereka.

Hadis ini memiliki makna yang signifikan untuk pemerintahan modern, terutama untuk membangun tata kelola pemerintahan yang baik. Namun, berbagai faktor, seperti birokrasi yang rumit, praktik korupsi, dan ketidakpercayaan publik terhadap pemimpin, menyebabkan pelaksanaannya sering mengalami kesulitan.

Meskipun transparansi dan akuntabilitas sangat penting, seringkali sulit untuk diterapkan tanpa melakukan perubahan besar dalam lembaga pemerintah dan kesadaran publik. Akibatnya, sistem pengawasan harus didukung oleh regulasi yang kuat dan budaya yang bersih. Partisipasi masyarakat harus melampaui sekadar formalitas. Warga negara harus diberi kesempatan untuk menyuarakan aspirasi mereka dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kebijakan. Kepemimpinan ideal hanya akan menjadi retorika tanpa aplikasi praktis jika hadis tidak diterapkan dengan benar dalam konteks saat ini (Asmara, Gultom, Salam, & Handayani, 2022).

Prinsip ini juga relevan di bidang pendidikan, di mana guru tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada siswa mereka, sebagaimana terkandung dalam makna hadis. Ini sejalan dengan model pembangunan karakter, di mana guru berfungsi sebagai panutan moral dan membantu generasi muda mengembangkan keterampilan kepemimpinan, memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga unggul dalam kehidupan sosial (Idris, 2023).

Sementara itu, penafsiran makna hadis ini dalam struktur keluarga mengarahkan orang tua untuk bersikap adil, welas asih, dan teguh dalam mendidik anak-anak mereka. Kepemimpinan dalam keluarga mencakup pengambilan keputusan yang bijaksana, memberikan perlindungan fisik dan psikologis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral, demi terbentuknya masa depan yang sejahtera (Pasaribu, Gultom, & Tanjung, 2023).

Dengan demikian, amanah kepemimpinan yang dimaksud dalam hadis ini merupakan amanah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta dapat diimplementasikan mulai dari level terendah (keluarga) sampai level tertinggi (bangsa dan dunia), selama berpegang teguh pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Hadis Pemimpin yang Menipu Rakyatnya

"Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya." (Muslim, no. 142)

Dalam studi *ma'anil hadis*, istilah "*ghash*" ditemukan dalam sebuah hadis, yang secara linguistik berarti "menyembunyikan kebenaran dengan maksud menyesatkan". Dalam hadis ini, kata ini mengacu pada semua jenis penipuan, baik yang terang-terangan maupun yang terselubung, termasuk kebijakan yang menyesatkan atau manipulasi informasi publik (Al-Nawawi, n.d.). Ini sejalan dengan pendapat Ishak dkk. (2024), yang menyatakan bahwa sifat amanah merupakan komponen penting dari legitimasi moral seorang pemimpin dalam Islam, dan hilangnya sifat amanah berarti hilangnya legitimasi moral seorang pemimpin. Analisis kritis makna ini menunjukkan bahwa hadis menyingkap kepura-puraan

politik yang sering kali menyamarkan penipuan sebagai strategi "demi kebaikan rakyat". Padahal, prinsip-prinsip kepemimpinan Islam sebenarnya bertentangan dengan hal ini (Ishak, Ismail, & Sakka, 2024).

Untuk memahami penurunan larangan ini, kita harus mempertimbangkan konteks sosial dan politik zaman Nabi, di mana hierarki kepemimpinan mencakup aspek administratif dan spiritual. Nabi menasihati para sahabatnya yang memegang posisi publik untuk tidak tergoda untuk mengambil keuntungan pribadi dari posisi mereka, karena hal ini dapat merusak kepercayaan sosial. Menurut Sumadiyah dan Damanhuri (2024), peringatan ini sangat penting dalam konteks saat ini, karena para pemimpin memiliki akses ke sumber daya dan informasi strategis yang dapat disalahgunakan untuk menyebabkan kerugian sistemik bagi masyarakat. Karena prinsip *syura*, atau musyawarah, dan transparansi menunjukkan kontrol sosial oleh masyarakat, Chaliddin dan Khalil (2025) menyatakan bahwa ini adalah mekanisme untuk mencegah akses yang curang ke kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun penipuan kepemimpinan tidak selalu terlihat secara langsung, kebijakan dapat dibuat untuk menutupi kepentingan oligarki atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, hadis ini penting sebagai peringatan dini terhadap penipuan politik, yang sering terjadi dalam pemerintahan kontemporer di berbagai negara (Chaliddin Chaliddin & Munawar Khalil, 2025; Sumadiyah & Damanhuri, 2024).

Hadis ini memiliki konsekuensi moral, sosial, dan politik. Secara moral, hadis ini menekankan bahwa integritas seorang pemimpin adalah syarat untuk meraih keridhaan Allah, dan oleh karena itu, tipu daya merupakan penghalang untuk masuk surga. Jika para pemimpin terbukti melakukan penipuan, masyarakat akan kehilangan kepercayaan mereka, yang dapat menyebabkan instabilitas politik. Salah satu masalah terbesar dalam menerapkan hadis ini adalah bahwa beberapa pemimpin cenderung menutupi kebohongan mereka dengan alasan yang masuk akal atau alasan stabilitas negara. Hal ini seringkali membuat masyarakat tidak menyadari bahwa mereka melakukan apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, sistem yang mencegah kebohongan berkembang secara diam-diam diperlukan untuk menerapkan semangat hadis ini dalam pemerintahan kontemporer. Transparansi harus menjadi ciri khas setiap pemerintahan, bukan sekadar slogan. Hadis saat ini tidak hanya menuntut pemimpin untuk taat kepada agama mereka, tetapi juga menginspirasi munculnya budaya politik yang terlibat, terbuka, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kebenaran adalah dasar dari kebijakan nyata yang dirasakan rakyat, bukan sekadar pidato yang indah.

3. Hadis Pemimpin yang Adil Mendapat Naungan Allah

"Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil...." (Al-Bukhari, no. 660)

Dalam hadis Nabi tentang tujuh golongan yang akan dinaungi Allah pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya, *imam 'adil* berada di urutan pertama.

Penting untuk diingat bahwa istilah "adil" tidak sekadar berarti "tidak memihak"; itu berarti penegakan hak dalam proporsi, jumlah, waktu, kualitas, dan takaran yang tepat. Konsekuensi ini melampaui etika pribadi hingga ke ranah otoritas. Studi tentang hadis dan etika kepemimpinan menekankan bahwa atribut "keadilan" membentuk legitimasi agama dan sosial: para pemimpin dinilai bukan karena retorika mereka, tetapi karena keberanian mereka untuk memperbaiki ketidakseimbangan kekuasaan, keterbukaan mereka terhadap informasi, dan komitmen mereka terhadap kebaikan bersama. Oleh karena itu, para ulama menafsirkan istilah "naungan" (*zill Allah*) sebagai metafora untuk perlindungan akhirat yang diberikan kepada para pemimpin; keberadaannya merupakan "naungan" sosial bagi rakyat, membantu menyelesaikan konflik, mengurangi ketimpangan, dan mempertahankan hak asasi. Konstruksi ini didukung oleh studi tematik tentang kepemimpinan yang adil berdasarkan hadis, yang menghubungkan kepemimpinan yang adil dengan kinerja integritas, kejujuran, dan ketulusan politik, bukan hanya kesalehan pribadi (Siddeh, 2021).

Secara historis dan normatif, pentingnya pemimpin yang adil dalam hadis Nabi berasal dari pengalaman masyarakat Muslim awal dalam membangun tatanan politik dan hukum pasca-Hijrah. Pada saat ini, keputusan publik yang dibuat oleh para pemimpin secara langsung dan luas memengaruhi kohesi sosial, keamanan, dan pembagian sumber daya. Oleh karena itu, para ulama hadis modern melihat pemimpin yang adil sebagai penjaga moral otoritas, dan keadilan politik digunakan untuk melindungi iman masyarakat dari favoritisme, oligarki, dan ketidakadilan pengetahuan. Tulisan ilmiah tentang istilah "naungan" dalam Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa "tujuh golongan", yang terdiri dari pemimpin yang adil di antara mereka, menetapkan cakrawala tindakan: bukan sekadar daftar pahala, tetapi peta orientasi kebijakan yang melindungi kaum marjinal dan membatasi potensi manipulasi kekuasaan. Agar keadilan tidak hanya menjadi slogan, pemimpin yang adil membutuhkan struktur kelembagaan, seperti musyawarah yang efektif, akuntabilitas, dan akses ke data publik. Sangat mudah untuk membajak arti keadilan dan mengubahnya menjadi legitimasi formal untuk menutupi ketidakadilan substantif jika tidak ada konteks kelembagaan ini (Santi Marito, 2016).

Makna hadis ini dapat diterapkan pada praktik pemerintahan kontemporer. Seorang pemimpin yang adil harus jujur dalam penganggaran, berkomunikasi dengan jujur, dan terbuka terhadap kritik. Hal ini membuat orang percaya pada kebijakan pemerintah dan mendukungnya. Sebaliknya, ketidakadilan membuat orang kehilangan kepercayaan dan pada akhirnya menolak aturan. Analisis kritis hadis ini menunjukkan bahwa keadilan bukan sekadar dokumen di atas kertas. Itu harus ada dalam keputusan dengan memprioritaskan kelompok lemah, mencegah konflik kepentingan, dan memastikan bahwa kepentingan bersama dipertimbangkan dalam kebijakan. Negara dapat bertahan di bawah pemimpin yang adil, meskipun masyarakatnya beragam, tetapi sulit untuk bertahan di bawah ketidakadilan, seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah (Ash-Shufi, Mulyana, & Fadhlil, 2021). Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa pemimpin yang adil adalah kunci

kelangsungan hidup, baik di dunia melalui stabilitas sosial maupun di akhirat dengan jaminan “naungan Allah.”

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, kepemimpinan adalah amanah penting yang menuntut tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang luas. Pendekatan *ma'anil hadis* memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna sabda Nabi Muhammad SAW tentang kepemimpinan. Pendekatan ini mengandung nilai-nilai penting yang masih relevan bahkan saat kita menghadapi tantangan zaman sekarang. Hadis pertama menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dan peran kepemimpinan dalam wilayahnya. Hadis ini membangun gagasan tentang tanggung jawab kepemimpinan dalam Islam. Hadis kedua dengan tegas memperingatkan para pemimpin yang menipu rakyat, mengatakan bahwa menipu adalah dosa besar dengan konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis ketiga, pemimpin yang adil akan dilindungi oleh Allah di hari kiamat sebagai balasan atas tindakan mereka yang adil dalam memegang kekuasaan. Pendekatan *ma'anil hadis* menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna istilah-istilah penting dalam hadis seperti *ra'in*, *ghash*, dan *adil*, serta manfaatnya dalam membangun kepemimpinan yang beretika dan bermartabat. Prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik dalam pemerintahan modern, seperti transparansi, keadilan, dan pelayanan publik yang bertanggung jawab, dapat didukung dengan menerapkan prinsip-prinsip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nadzmi. (2018). *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing*. Antasari Press.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*. Beirut, Lebanon: Dar Ibn Kathir.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (n.d.). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Beirut, Lebanon: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Arifin, M. Syamsul. (2020). *PEMIMPIN IDEAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)*. universitas islam indonesia.
- Ash-Shufi, Cep Gilang Fikri, Mulyana, Agus, & Fadhilil, Fajrin Dzul. (2021). Konsep Pemimpin Adil Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 52–68. <https://doi.org/10.24042/tps.v17i1.8601>
- Asmara, Adinda Dewi, Gultom, Armyn, Salam, Rahmat, & Handayani, Nida. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Good Governance Di Indonesia. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i2.3163>

- Chaliddin Chaliddin, & Munawar Khalil. (2025). The Importance of Trust and Deliberation In Leadership From A Hadith Perspective. *Siyasah Wa Qanuniah: Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.61842/swq/v3i1.43>
- Diana, Rashda, & Rohman, Abdul. (2021). Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 190–208.
- Ghozali, Abdul Malik, & Acim, Subhan Abdullah. (2018). Kriteria pemimpin dalam perspektif hadits. *Istinbath*, 17(1), 115–162.
- Humairah, Ummun. (2024). Dasar Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an dan Hadits. *IMAMAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 51–57.
- Idris, Muh. (2023). The Role of Character Development in Islamic Religious Education: An Islamic Values-Based Approach at one of the MAN Schools in South Sulawesi. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1, 621–629. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i08.187>
- Irfiaeh, Fauzia, Kasim, Amir A., & Ramdhan, Dadan F. (2024). Kepemimpinan ideal dalam Islam: Perspektif hadis manajemen pendidikan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(4), 2939–2946.
- Irma, Eja Rinanda, Musnadi, Said, Shabri, M., Yunus, Mukhlis, Sakir, A., & Siregar, M. Ridha. (2024). *Kepemimpinan dan kinerja organisasi*. Syiah Kuala University Press.
- Ishak, Nurfaika, Ismail, Laode, & Sakka, Abdul Rahman. (2024). Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik: Konsep Ideal Bagi Indonesia. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 72–83. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v11i1.49728>
- Kartika, Ika, Aji Budi Santosa, Mahfud Baihaki, Hidin Muhidin, Rima Widia, & Fatimah Dzakiroh. (2024). Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Perspektif Islam di Era Modern. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1768>
- Kencana, Aulia Kiftiah, Wati, Sartina, & Syahid, Abdul. (2025). Kepemimpinan dalam Krisis: Menilik Kesesuaian Nilai Islam dengan Praktik Kekuasaan di Indonesia. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 1–9.
- Moleong, Lexi J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Muslim, Abu al Husayn al Hajjaj ibn al Hajjaj al Qushayri al Naysaburi. (n.d.). *Sahih Muslim*. Beirut, Lebanon: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Mustaqim, Abdul. (2016). *Ilmu Ma'nil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi*. Idea Press.
- Nashih, Nashrulloh Rohmat, Fazri, Taufik, Ayliya, Nur Laela, & Sholihat, Isna Fauziah.

(2024). SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN MAKNA HADIS MELALUI ILMU MA'ANI AL-HADIS DALAM AJARAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i1.18497>

Pasaribu, I. A., Gultom, P., & Tanjung, E. (2023). Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua Dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Bagi Generasi Muda Masa *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(7), 1124-1134. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vo8\(1\).11984](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vo8(1).11984)

Santi Marito. (2016). *Term Naungan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i*. 3, 1-23.

Siddeh, Khoirul Anam. (2021). Keadilan Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teks Hadis Tentang Keadilan Seorang Pemimpin. *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist /*, 4(2), 174-186.

Sumadiyah, Siti, & Damanhuri. (2024). Keadilan Pemimpin : Analisa kualitas Hadist , Konsep dan Implementasi dalam Konteks Kepemimpinan Modern. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 727-741. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1094>.Leadership

Wibowo, Hamid Sakti. (2023). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Menjadi Pemimpin yang Berkarakter*. Tiram Media.